BAB IV

ANALISIS DATA

A. Analisis Usaha Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah Surabaya dan SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo

Pada sub bab ini dijelaskan tentang analisis usaha sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di masing-masing sekolah, yaitu SMP Khadijah Surabaya dan SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo sebagaimana berikut:

1. Analisis Usaha Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah Surabaya

a. Supervisi Akademik

Dalam mengembangkan profesionalisme guru *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah ini di antaranya adalah dengan cara mengadakan supervisi akademik yang dilakukan sesuai ketentuan yang telah disetujui oleh kepala sekolah. Sehingga dari hasil supervisi akdemik terhadap para guru tersebut dapat dikatakan bahwa pembinaan membaca al-Qur'an (*Tahsīn*) yang telah dilaksanakan memperoleh hasil yang memuaskan dalam mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru program Tartil al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada penjelasan Waka kurikulum, Minhatul Aliyah. Menurutnya, "Sesuai hasil supervisi akademik yang dilaksanakan oleh sekolah terhadap para pendidik diperoleh kesimpulan bahwa hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembinaan yang dilaksanakan memperoleh hasil yang memuaskan dalam peningkatan profesionalisme guru program TQ."[1]

Minhatul juga menegaskan bahwa salah satu usaha yang dilakukan sekolah untuk mengembangkan profesionalisme guru *Tartīl Al-Qur'ān* adalah dengan melakukan supervisi akademik terhadap guru-gurunya. Agar perkembangan mereka dapat dilihat dan diketahui untuk pengambilan suatu kebijakan yang mengedepankan kemaslahatan dan kemajuan program *Tartīl Al-Qur'ān* itu sendiri.

Secara teori, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.[2] Sergiovanni menegaskan bahwa refleksi praktis penilaian kinerja guru dalam supervisi akademik adalah melihat kondisi nyata kinerja guru untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, misalnya apa yang sebenarnya terjadi di dalam kelas?, Apa yang sebenarnya dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas?, Aktivitas-aktivitas mana dari keseluruhan aktivitas di dalam kelas itu yang bermakna bagi guru dan murid?, Apa yang telah dilakukan oleh guru dalam mencapai tujuan akademik?, Apa kelebihan dan kekurangan guru dan bagaimana cara mengembangkannya?. Berdasarkan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini akan diperoleh informasi mengenai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Namun satu hal yang perlu ditegaskan di sini, bahwa setelah melakukan penilaian kinerja berarti

[1] Minhatul Aliyah, *Wawancara*,Surabaya, 04 April 2017.
[2] Glickman and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach,* (Boston: Perason, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesailah pelaksanaan supervisi akademik, melainkan harus dilanjutkan dengan tindak lanjutnya berupa pembuatan program supervisi akademik dan melaksanakannya dengan sebaik-baiknya.[3]

Kegiatan supervisi akademik ini di SMP Khadijah dikenal dengan istilah supervisi Bil Qolam. Bentuk kegiatannya adalah supervisi yang dilakukan oleh tim Bil Qolam atas izin kepala sekolah dengan cara memasuki kelas-kelas pembelajaran untuk observasi dan evaluasi terhadap kinerja guru dalam mengelolah kegiatan pembelajaran al-Qur'ān. Dan selanjutnya hasil dari kegiatan itu disampaikan dalam forum resmi supervisi untuk mendapatkan respon dan *support* dari para guru tartīl al-Qur'ān. Kegiatan supervisi Bil Qolam ini bertujuan untuk menjaga standar mutu pembelajaran lebih-lebih pada kurikulum yang digunakan, yaitu *Bil Qolam*, input siswa dan guru pengajar. Dan melanjutkan hubungan kerjasama yang berkelanjutan dan progresif dengan Tim Bil Qolam. Sedangkan targetnya adalah pertama, proses belajar mengajar di kelas menjadi efektif dan maksimal. Kedua, kerjasama TQ SMP Khadijah dengan Tim Bil Qolam dapat berlanjut dan saling membangun. Ketiga, terselenggara evaluasi perkembangan belajar siswa berkelanjutan.[4]

b. Pembinaan Membaca Al-Qur'ān (*Tahsīn*) untuk Para Guru

Dari adanya supervisi akademik di atas, sekolah mengadakan pembinaan membaca al-Qur'an untuk para guru al-Qur'an yang biasa disebut Tahsin, artinya memperbagus kemampuan membaca al-Qur'an.

[3] Sergiovanni, *Supervision of Teaching* (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1982), 9.

[4]Hasil dokumentasi proposal kegiatan Supervisi Bil Qolam SMP Khadijah 2016-2017, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembinaan untuk para guru Tartil al-Qur'an diadakan rutin dua kali seminggu, yaitu setiap hari Selasa dan Kamis yang dibimbing oleh salah seorang pembimbing dari Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) sebagai bentuk kerjasama antara sekolah dan institusi ahli dalam bidang al-Qur'an.Sebagaimana hasil wawancara dengan Minhatul Aliyah selaku Wakil Kepala Kurikulum sebagai berikut:

> TQ adalah program unggulan SMP Khdijah yang dimulai sejak tahun pelajaran 2014/2015. Dalam pelaksanaannya selalu menye-suaikan dengan kebutuhan dan perkembangan sesuai dengan hasil evaluasi yang diadakan setiap akhir semester maupun akhir tahun, baik dari unsur kurikulum, sarana maupun kemampuan tenaga pendidik-nya.
>
> Dari tiga unsur di atas, peningkatan kemampuan tenaga pendidik senantiasa menjadi prioritas utama, karena di tangan para pendidiklah keberhasilan proses pelaksanaan TQ,sehingga program peningkatan kemampuan tenaga pendidik selalu diprioritaskan, seperti program pembinaan berupa MMQ, Mikro teaching maupun *tahsin* yang bimbing oleh guru PIQ setiap seminggu dua kali yang berakhir dengan diterbitkannya *syahadah* dan sanad oleh PIQ.[5]

Pembinaan (*Tahsin*) yang dilaksanakan ini dinilai telah mampu meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru al-Qur'an. Dan pembinaan rutin yang dilaksanakan memperoleh hasil yang memuaskan dalam peningkatan profesionalisme guru program Tartil al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Minhatul Aliyah selaku Wakil Kepala Kurikulum. Menurutnya, "sesuai hasil supervisi akademik yang dilaksanakan oleh Sekolah terhadap para pendidik diperoleh kesimpulan

[5] Minhatul Aliyah, *Wawancara*, Surabaya, 04 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa hasil pembinaan yang dilaksanakan memperoleh hasil yang memuaskan dalam peningkatan profesionalisme guru program TQ."[6]

Lebih lanjut pembinaan (*Tahsin*) ini bahkan diwajibkan bagi guru al-Qur'an oleh Ibrahim selaku koordinator program Tartil al-Qur'an untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dan selanjutnya hasil dari pembinaan ini guru akan diikutkan program *tashih* al-Qur'an dengan bekerjasama dengan Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) Singosari Malang untuk mendapatkan pengukuhan secara akademik dengan sertifikat (*syahadah*) dan bahkan sampai diberikan sanad al-Qur'an oleh KH. Bashori Alwi. Keterangan ini berdasarkan pada pernyataan koordinator Tartil Al-Qur'an melalui wawancara dengannya. Ia berkata sebagai berikut:

> Mulanya guru diberikan pelatihan *Bil Qolam*.Sehingga menuntut guru untuk melakukan tertib adminitrasi dan kegiatan *micro teaching* bergilir untuk membentuk pola pengajaran metode Bil Qolam yang utuh. Usaha pengembangan SDM juga kami lakukan dengan melibatkan atau bahkan mewajibkan guru untuk mengikuti pembinaan guru Al-Qur'an yang pada akhirnya bermuara pada tahap *tashih* Al-Qur'an di hadapan KH. Bashori Alwi secara langsung.[7]

Dari hasil wawancara tersebut, Ibrahim menjelaskan bahwa pembinaan membaca Al-Qur'an (*tahsin*) harus diikuti oleh guru Tartil Al-Qur'an secara umum, dan khususnya para guru yang belum memiliki *syahadah* 30 juz dari Pesantren Ilmu Al-Qur'an (PIQ) melalui *tashih* di hadapan KH. Basori Alwi.

---

[6] Ibid.
[7] Ibrahim Al-Hakim, *Wawancara*, Surabaya, 05 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Pelatihan *Bil Qolam*

Pelatihan *Bil Qolam* diadakan oleh sekolah dalam rangka membekali guru Al-Qur'an pada khususnya kemampuan dan kecakapan yang lebih terkait metode pembelajaran Al-Qur'an*Bil Qolam,* metode pembelajaran yang digagas oleh KH. Basori Alwi dalam memudahkan pembelajaran Al-Qur'an kepada peserta didik. Jadi bentuk kegiatan pengembangan profesionalisme guru ini melibatkan para pembimbing dari Pesantren Ilmu al-Qur'an (PIQ) untuk memberikan pengetahuan tentang segala hal yang berhubungan dengan metode *Bil Qolam* sampai cara membelajarkannya kepada peserta didik. Diharapkan dari kegiatan ini para guru Al-Qur'an dari SMP Khadijah memiliki kemampuan dan skill dalam membelajarkan Al-Qur'an dengan metode *Bil Qolam* sehingga peserta didik mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan tartil sesuai kaidah-kaidah yang ada. Tidak hanya itu, akan tetapi diharapkan guru dapat melakukan kegiatan *micro teaching* sebagai lanjutan dari kegiatan pelatihan tersebut sampai membentuk pola pembelajaran yang baik dan melakukan tertib administrasi sebagaimana aturan dalam metode ini. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibrahim selaku koordinator TQ, ia berkata:

> Mulanya guru diberikan pelatihan *Bil Qolam*.Sehingga menuntut guru untuk melakukan tertib adminitrasi dan kegiatan *micro teaching* bergilir untuk membentuk pola pengajaran metode Bil Qolam yang utuh.Usaha pengembangan SDM juga kami lakukan dengan melibatkan atau bahkan mewajibkan guru untuk mengikuti pembinaan guru al-Qur'an yang pada akhirnya bermuara pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tahap *tashih* al-Qur'an di hadapan KH. Bashori Alwi secara langsung.[8]

Guru Tartil al-Qur'an harus memiliki kemampuan membaca yang baik, terutama dalam fashohah dan tajwid.Sekolah melakukan standarisasi guru dengan mengacu pada standar Pesantren Ilmu al-Qur'an.Artinya guru harus memiliki *syahadah* PIQ. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibrahim. Menurutnya, "Guru TQ harus memiliki kemampuan bacaan/fashohah yang bagus (diutamakan memiliki syahadah), dalam hal ini TQ mengacu pada standartisasi PIQ sebagai payung lembaganya, termasuk juga kemampuan pengelolaan kelas harus bagus sebagai upaya mengefektifkan proses pembelajaran di kelas."[9]

Jadi, diadakannya pelatihan *Bil Qolam* ini adalah semata-mata untuk kepentingan guru al-Qur'an sebagai penentu keberhasilan pembelajaran membaca al-Qur'an. Pelatihan ini akan dapat mengembangkan profesionalisme mereka dalam membimbing dan membelajarkan al-Qur'an sehingga peserta didik dapat membaca al-Qur'an dengan tartil dan baik.

d. *Micro Teaching*

Menurut hasil observasi penulis, kegiatan *Micro-teaching* dilakukan setiap hari Senin sampai Kamis dengan jadwal rutin secara bergilir di ruang Laboratorium Agama. Kegiatan ini diadakan sebagai *follow-up* setelah diadakannya pelatihan *Bil Qolam* untuk melatih dan mengasah keterampilan guru al-Qur'an dalam membawakan sebuah pembelajaran al-

[8] Ibid.
[9] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an kepada peserta didik. *Micro teaching* ini juga diharapkan untuk membentuk pola pembelajaran guru al-Qur'an dengan metode *Bil Qolam* sehingga pembelajaran al-Qur'an di kelas akan menjadi berkualitas. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibrahim: "…….. Namun lambat laun guru-guru TQ mampu sedikit demi sedikit menguasai pola pembelajaran metode *Bil Qolam*, apalagi semenjak jadwal rutin micro teaching secara bergilir yang dilakukan setiap hari pasca TQ, pola pengajaran *Bil Qolam* semakin terbentuk."[10]

Interaksi antar guru dalam kegiatan ini semakin terjalin kuat dengan saling bertukar pendapat tentang cara pembelajaran yang baik. Dan pastinya saran dan kritik yang membangun pembelajaran yang ideal secara praksis dapat tersampaikan dalam kegiatan ini sesuai dengan kondisi yang terjadi pada saat kegiatan tersebut berlangsung.

2. Analisis Usaha Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo

a. Pembinaan Membaca Al-Qur'an

Sekolah mengadakan pembinaan membaca al-Qur'an untuk para guru al-Qur'an untuk mengembangkan profesionalisme guru program Tartil al-Qur'an. Pembinaan tersebut diadakan setiap tiga bulan sekali. Pembinaan itu dilakukan untuk membimbing guru dalam dua ranah penting, yaitu pembinaan metode dan strategi pembelajaran al-Qur'an dan pembinaan standar *faṣohah* dan *tahsīn qirō'ah* sesuai dengan riwayat

[10] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam ‘Ashim. Sebagaimana hasil wawancara dengan Syaifuddin Noer selaku Waka Kurikulum tentang pengembangan profesionalisme guru program Tartīl al-Qur’ān. Menurutnya: “pembinaan metode dan strategi pembelajaran Al-Qur’an. Pembinaan standar fashohah dan tahsin Qiro’ah sesuai dengan riwayat Imam Ashim. Semuanya dilakukan tiap 3 bulan sekali.”[11]

Lebih lanjut Syaifuddin menjelaskan bahwa eksistensi pembinaan kepada guru Tartīl Al-Qur’ān harus dilaksanakan secara kontinu dan istiqomah. Sehingga hasilnya mencapai tingkat keberhasilan yang ideal. Tidak hanya itu, dari pembinaan tersebut guru diharapkan memiliki semangat untuk mengupgrade kemampuan dirinya sebagai guru profesional dalam bidang al-Qur’an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Syaifuddin Noer selaku Waka Kurikulum tentang pengembangan profesionalisme guru program Tartīl al-Qur’ān. Menurutnya:“Seorang guru harus punya semangat mengupgarde diri sebagai bentuk profesionalisme.” Dan Ia menambahkan: “Pembinaan harus dilaksanakan secara kontinu dan harus mencapai pada tahap ideal.”[12]

Jadi, pembinaan yang diadakan oleh sekolah ini sangat berperan penting dalam mengembangkan profesionalisme guru Tartīl al-Qur’ān. Tinggal bagaimana kesempatan ini dimanfaatkan sebaik mungkin oleh mereka untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas mereka sebagai guru al-Qur’an yang profesional. Sehingga mereka mampu membimbing

[11] Syaifuddin Noer, *Wawancara*,Sidoarjo, 11 April 2017.
[12]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peserta didik menjadi memiliki kemampuan yang baik dalam membaca al-Qur'an.

b. Evaluasi Kinerja Guru

Syaifuddin menjelaskan bahwa pengembangan profesionalisme guru Tartīl al-Qur'ān dapat dilakukan dengan cara mengadakan evaluasi kinerja mereka. Kinerja mereka dievaluasi dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Dan dari hasil evaluasi tersebut, selanjutnya diberikan *treatment,* yaitu suatu langkah untuk mengatasi masalah yang dihadapi saat melakukan pembelajaran. Agar ke depannya, pembelajaran dapat menjadi berkualitas sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditentukan. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya dalam membaca al-Qur'an dengan bimbingan mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Syaifuddin tentang usaha untuk guru Al-Qur'an dalam menjalankan profesinya. Menurutnya, "Berusaha terus mengevaluasi hasil kinerja guru Tartil. Memberikan *treatment* dari hasil evaluasi. Berani untuk memberikan target kepada guru Tartil al-Qur'an sebagai etos kerja dalam mengembangkan profesionalitasnya dengan cara evaluasi target waktu." Dari keterangan tersebut, sekolah berani memberikan target waktu kepada guru Tartil al-Qur'an dalam mencapai tujuan pembelajaran al-Qur'an yang baik.

Dari hasil penelitian ini ditemukan program yang diadakan oleh masing-masing sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an, baik di SMP Khadijah Surabaya maupun di SMP ICMBS Sidoarjo, yaitu pembinaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca Al-Qur'an bagi guru. Kedua sekolah memiliki kesamaan dalam melakukan pengembangan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an dalam hal pembinaan Al-Qur'an ini dan berbeda pada kegiatan pengembangan lainnya.SMP Khadijah nampaknya lebih banyak melakukan kegiatan pengembangan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an yaitu melakukan supervisi akademik, mengadakan pelatihan, dan *micro teaching* lanjutan. Sedangkan kegiatan pengembangan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an di SMP ICMBS yang lain adalah mengadakan evaluasi kinerja guru. Dan sebenarnya masih ada kesamaan tindakan antara supervisi akademik dengan evaluasi kinerja guru.Akan tetapi supervisi akademik itu lebih luas daripada evaluasi kinerja guru.Artinya, di dalam supervisi akademik itu terdapat rangkaian kegiatan evaluasi kinerja guru.

Untuk pembinaan membaca Al-Qur'an, maka dengan izin dari kepala sekolah, koordinator program Tartil Al-Qur'an membuat perencanaan dan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dari kegiatan pembinaan tersebut. Secara teori dalam bukunya Didin Kurniadin dan Imam Machalli, disebutkan bahwa dalam menentukan perencanaan, yang harus dilakukan adalah menentukan tujuan, menentukan sistem terkait dengan apa yang dilakukan, siapa yang melakukan, kapan dilakukan, dan dimana dilakukan, dan selanjutnya adalah membuat alternatif kebijakan atau kegiatan prioritas untuk mencapai tujuan yang maksimal.[13]

Antara SMP Khadijah dan SMP ICMBS pastinya masih terdapat perbedaan tujuan dan target dalam mengadakan pembinaan Al-Qur'an bagi guru

[13] Didin Kuniadin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 141.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tartil Al-Qur'an. Lebih jelasnya melalui dokumentasi, penulis mendapati bahwa tujuan diadakannya pembinaan Al-Qur'an adalah menjaga standart mutu SDM sesuai dengan model fashohah PIQ, melanjutkan hubungan kerjasama berkelanjutan-progresif dengan PIQ. Sedangkan targetnya adalah proses belajar mengajar di kelas menjadi maksimal, kerjasama TQ SMP Khadijah dengan PIQ dapat berlanjut dan saling membangun, dan terselenggara evaluasi mengaji para guru oleh santri senior KH. Bashori Alwi. Hal ini sesuai dengan hasil dokumentasi dari proposal kegiatan pembinaan Al-Qur'an di SMP Khadijah.[14] Hal ini pastinya berbeda dengan tujuan dan target yang dibuat oleh SMP ICMBS yang telah menggunakan metode Tilawati sebagai kurikulum pembelajaran Al-Qur'an. Dan sayangnya hal ini belum terdokumentasikan dengan baik.Terlepas dari semua itu, tujuan yang jelas dari kegiatan pembinaan dari dua sekolah adalah mengarah pada menjaga standar kemampuan guru (SDM) atau bahkan meningkatkannya sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan Rusli Syarif bahwa pembinaan adalah suatu proses untuk membantu tenaga kerja (guru maupun yang lainnya) untuk membentuk, meningkatkan dan mengubah pengetahuan, keterampilan sikap dan tingkah lakunya agar dapat mencapai standar tertentu sesuai dengan apa yang dituntut oleh jabatannya.[15] Secara sederhana peningkatan kemampuan profesional guru dapat diartikan dengan upaya membantu guru yang belum matang menjadi matang, yang tidak kualifikasi menjadi memenuhi kualifikasi. Kematangan,

[14]Hasil dokumentasi proposal kegiatan pembinaan guru Al-Qur'an SMP Khadijah 2016-2017, 1.

[15]Rusli Syarif, *Manajemen Latihan dan Pembinaan,* (Bandung: Angkasa, 1991), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemampuan mengolah diri, pemenuhan kualifikasi merupakan ciri-ciri profesional guru.

Dalam peningkatan kemampuan profesional guru minimal mempunyai dua prinsip yaitu prinsip bantuan, dan prinsip bimbingan.[16] Peningkatan kemampuan profesional guru itu merupakan upaya membantu guru yang belum profesinal menjadi profesional. Jadi peningkatan kemampuan profesional guru pada dasarnya datang dari diri seorang guru. Meskipun terdapat berbagai bimbingan yang dilakukan oleh pihak lain. Peningkatan kemampuan profesional guru tidak bisa dilakukan setengah-setengah. Seperti hanya membimbing dalam kemampuan pegawai saja itu kurang. Jadi tujuan pembinaan kemampuan profesional guru adalah tumbuh dan berkembangnya kemampuan jiwa profesional pada diri guru.

Kegiatan pengembangan profesionalisme guru tartil selanjutnya adalah supervisi akademik. Secara teori, supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.[17] Kegiatan supervisi akademik ini di SMP Khadijah dikenal dengan istilah supervisi Bil Qolam. Bentuk kegiatannya adalah supervisi yang dilakukan oleh Tim Bil Qolam dengan cara memasuki kelas-kelas pembelajaran untuk observasi dan evaluasi. Dan selanjutnya hasil dari kegiatan itu disampaikan dalam forum resmi supervisi untuk mendapatkan respon dan support dari para guru Tartil Al-Qur'an. Kegiatan supervisi Bil Qolam ini bertujuan untuk menjaga standart mutu pembelajaran Bil Qolam, input siswa dan guru pengajar.

---

[16]Ibrahim Bafadal, *Peningkatan Profesional Guru Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 44.

[17] C.D. Glickman and Ross-Gordon, *Supervision and Instructional Leadership A Development Approach,* (Boston: Perason, 2007), 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan melanjutkan hubungan kerjasama berkelanjutan-progresif dengan Tim Bil Qolam. Sedangkan targetnya adalah pertama, proses belajar mengajar di kelas menjadi efektif dan maksimal. Kedua, kerjasama TQ SMP Khadijah dengan Tim Bil Qolam dapat berlanjut dan saling membangun. Ketiga, terselenggara evaluasi perkembangan belajar siswa berkelanjutan.[18]

Menurut penulis, tujuan supervisi akademik adalah meningkatkan mutu pembelajaran. Sedangkan fungsi dukungan dalam supervisi akademik adalah menyediakan bimbingan profesional dan bantuan teknis pada guru untuk meningkatkan kinerja dalam proses pembelajaran. Dengan mengajar lebih baik berarti membantu peserta didik untuk lebih mudah mencapai kemampuan yang harus dikuasai dalam pembelajaran, dalam hal ini adalah pembelajaran Al-Qur'an. Semestinya semakin sering dilaksanakan supervisi akademik oleh sekolah terhadap guru dapat meningkatkan secara signifikan kualitaskinerja guru dalam proses pembelajaran.

Kegiatan pengembangan profesionalisme guru Tartil selanjutnya adalah mengadakan pelatihan Al-Qur'an. Di SMP Khadijah, kegiatan ini diistilahkan dengan nama program Diklat Bil Qolam. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari sosialisasi Bil Qolam yang diadakan oleh yayasan Khadijah. Dan semua unit diminta untuk menggunakan metode baru, yakni *Bil Qolam* ini dalam pembelajaran Tartil Al-Qur'an. Tujuan kegiatan ini adalah pertama, menjaga standart mutu pembelajaran Bil Qolam, input siswa dan guru pengajar. Kedua, melanjutkan hubungan kerjasama berkelanjutan-progresif dengan Tim Bil Qolam.

[18] Hasil dokumentasi proposal kegiatan Supervisi Bil Qolam SMP Khadijah 2016-2017, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, menciptakan suasana konsolidasi antar guru Tartil Al-Qur'an. Adapun target dari kegiatan pelatihan ini adalah pertama, proses belajar mengajar di kelas menjadi efektif dan maksimal. Kedua, kerjasama TQ SMP Khadijah dengan Tim Bil Qolam dapat berlanjut dan saling membangun. Ketiga, Guru-guru TQ semakin bersemangat dan kaya kreatifitas.

B. Analisis Kemampuan Peserta Didik Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah Surabaya dan SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo dan Pengelompokan Kelas sesuai dengan Tingkat Kemampuan Mereka

Pada sub bab ini dijelaskan tentang analisis kemampuan peserta didik program *Tartīl al-Qur'ān* di masing-masing sekolah, yaitu SMP Khadijah Surabaya dan SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo dan pengelompokan kelas sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sebagaimana berikut:

1. Analisis Kemampuan Peserta Didik Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah dan Pengelompokan Kelas Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Mereka

Usaha pengembangan profesionalisme guru program Tartil al-Qur'an yang dilakukan oleh sekolah punya pengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Sehingga guru memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan program tersebut dan keberhasilan peserta didik dalam membaca al-Qur'an sesuai target kelulusan yang telah ditentukan.

Adapun kondisi kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an di SMP Khadijah ini dinilai berhasil dengan baik dan mengalami peningkatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang signifikan setiap tahun sesuai dengan pencapaian target atau Standar Kelulusan. Bahkan keberhasilannya mencapai 90% dari target yang telah ditentukan. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Waka kurikulum, Minhatul Aliyah. Menurutnya:

> Prosentase ketuntasan yang dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian target Standar Kelulusan (SKL) setiap tahun mengalami pengingkatan yang signifikan dalam menghasilkan peserta didik mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan menekan jumlah angka ketidaktuntasan peserta didik dalam membaca al-Qur'an sampai 90% dari target yang telah ditentukan.[19]

Peserta didik program Tartil al-Qur'an adalah semua peserta didik SMP Khadijah yang diklasifikasikan sesuai dengan kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an menjadi kelas jilid, Juz Amma, Tadarrus 1, 2, 3 (al-Qur'an), dan Tahfidh (juz 30 dan juz 1 ke atas). Saat metode *Bil Qolam* digunakan sebagai metode pembelajaran al-Qur'an di sekolah ini, maka buku jilid *Bil Qolam* terdapat 4 bagian. Dan terkadang dalam satu tingkatan masih ada pembagian kelas lagi menjadi beberapa kelas, yaitu kelas A, B, dan C atau seterusnya sesuai kemampuan mereka dari hasil munaqasyah. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibrahim selaku koordinator saat ditanya tentang kondisi peserta didik dalam membaca al-Qur'an dan tentang klasifikasi kelas , yaitu:

> Peserta didik terdiri dari semua peserta didik SMP Khadijah yang dibagi sesuai kemampuan membaca al-Qur'an, mulai dari yang masih level jilid sampai kelas tahfidh.
> Iya ada, terdiri dari kelas jilid Bil Qolam (4 jilid), kelas juz 'amma, kelas tadarus 1, kelas tadarus 2, kelas tadarus 3, dan kelas tahfidh juz 30 & juz 1.Dalam satu tingkatan tekadang masih terbagi lagi menjadi

[19] Ibrahim Al-Hakim, *Wawancara*,Surabaya, 05 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa kelas, yaitu kelas A, B, C, dan D sesuai kemampuan/ hasil munaqosyah.[20]

Kondisi peserta didik yang dianggap unggul dalam kemampuannya membaca al-Qur'an adalah kelas al-Qur'an (*tadarrus* 2 dan 3) yang akan diarahkan untuk mengikuti program wisuda al-Qur'an. Dan kelas Tahfidh juga diutamakan untuk mereka yang telah selesai melalui kegiatan wisuda al-Qur'an. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibrahim tentang kelas unggulan: "Menurut pengelompokannya, maka kelas al-Quran yang unggul yang biasanya diproyeksikan untuk mengikuti wisuda yaitu antara kelas tadarus 2 dan tadarus 3, adapun kelas tahfidh lebih diutamakan bagi anak-anak yang telah wisuda al-Quran"[21]

2. Analisis Kemampuan peserta didik program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo dan Pengelompokan Kelas Sesuai dengan Tingkat Kemampuan Mereka

Sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa usaha pengembangan profesionalisme guru program Tartil al-Qur'an yang dilakukan oleh sekolah punya pengaruh besar terhadap kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Sehingga guru memiliki peranan yang sangat penting untuk kemajuan program tersebut dan keberhasilan peserta didik dalam membaca al-Qur'an sesuai target kelulusan yang telah ditentukan. Akan tetapi kondisi real kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an di SMP Sekolah Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) ini dinilai masih kurang. Karena prosentase keberhasilannya masih mencapai 60% dari target yang ditentukan.

[20]Ibid.
[21] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Syaifuddin. Menurutnya, "dalam membaca al-Qur'an, kemampuan peserta didik disesuaikan dengan standar Qiro'ah masyhurah. Dan pelaksanaannya masih mencapai 60% atau belum ideal."[22]

Lebih lanjut Syaifuddin menjelaskan bahwa kondisi kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an 60% itu ada pada peserta didik jalur beasiswa yatim piatu. Dan rata-rata kemampuan mereka dalam membaca al-Qur'an benar-benar dimulai dari nol. Sehingga terkadang guru melakukan revisi target waktu pencapaian kemampuan baca al-Qur'an mereka karena masih belum mampu menguasainya dengan baik dan harus diulang lagi. Akan tetapi hal ini berbeda dengan peserta didik dari jalur prestasi. Kemampuan mereka lebih unggul daripada yang jalur beasiswa yatim piatu. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Syaifuddin tentang kondisi peserta didik dalam kemampuan membaca al-Qur'an. Menurutnya, "Kondisi dalam membaca al-Qur'an adalah mencapai 60% dari target. Karena jalur beasiswa yatim piatu rata-rata kemampuan membaca al-Qur'annya benar-benar dimulai dari nol. Dan kadang-kadang harus revisi target waktu pencapaian kemampuan baca al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan peserta didik dari jalur prestasi."[23]

Dan klasifikasi kelas peserta didik disesuaikan dengan kemampuan mereka membaca Jilid. Ada beberapa kelas yang diunggulkan kemampuan

[22] Syaifuddin Noer, *Wawancara*,Sidoarjo, 11 April 2017.
[23] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membaca al-Qur'annya, yaitu lima halaqah/kelas tahfidh unggulan. Dan masing-masing kelas berisi 15 anak.

Dari keterangan tersebut, pengembangan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an harus diperhatikan dan dikawal keberlangsungannya sehingga hasil keberhasilan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an semakin meningkat sesuai harapan dan tujuan pembelajaran.

Dari hasil penelitian di atas, penulis menemukan bahwa kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an di SMP Khadijah melalui program Tartil Al-Qur'an lebih baik bila dibandingkan dengan kondisi peserta didik di SMP ICMBS. Dilihat dari segi prosentasenya, maka ada perbedaan 30% lebih unggul peserta didik SMP Khadijah daripada peserta didik SMP ICMBS.Fakta yang dapat diketahui lagi adalah bahwa rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an tersebut diakibatkan kondisi peserta didik yang masuk pada jalur beasiswa yatim piatu. Karena beberapa pihak guru telah mengidentifikasi bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an mereka dinilai sangat kurang hingga diibaratkan seperti belajar dari nol lagi. Akibatnya target waktu yang telah ditentukan oleh guru pembimbing tidak dapat dicapai dengan baik dan bahkan harus memberikan pengulangan untuk melancarkan dan meningkatkan kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an.

Terlepas dari kenyataan bahwa beberapa peserta didik dari SMP ICMBS memiliki kemampuan rendah dalam membaca Al-Qur'an, masih banyak peserta didik lain yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang tinggi, khususnya peserta didik jalur prestasi. Tidak tanggung-tanggung mereka dibimbing untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fokus pada ranah yang lebih tinggi, yaitu menghafalkan Al-Qur'an.Ini menjadi nilai lebih dari SMP ICMBS sendiri. Meskipun di SMP Khadijah faktanya terdapat pula kelas tahfidh. Namun secara kuantitas, peserta didik tahfidh di SMP ICMBS lebih banyak daripada SMP Khadijah.

Menurut penulis, dalam diri setiap muslim mempunyai kemampuan membaca Al-Qur'an. Ada berbagai macam tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an dari yang tinggi, sedang sampai yang rendah. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor. Bisa jadi faktor intern dan ekstern. Dan melihat kasus di atas, rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an dari peserta didik SMP ICMBS jalur beasiswa yatim piatu adalah disebabkan faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern dapat berupa kondisi psikis mereka.Adapun faktor eksternnya dapat berupa kondisi keluarga.

Kemampuan membaca Al Qur'an dapat meningkat apabila ada kemauan untuk belajar efektif dan kreatif disamping adanya guru yang mampu mem-bimbingnya. Supaya transformasi pengetahuan dapat sampai kepada pikiran siswa memerlukan dua hal penting yaitu: adanya kemampuan pengajar, adanya kesiapan siswa.

Proses pembelajaran tidak akan berhasil apabila pengajar tidak mempunyai kemampuan mengungkapkannya dengan benar dan hati murid tidak siap menyambut dengan terbuka pintunya guna memasukkan materi ilmu tersebut, sedang terbukanya pikiran siswa adalah proses kerjasama antara guru dan murid.[24]

[24] Fahd Bin Abdurrahman Ar Rumi, Terjemahan Amirul Hasan dan Muhammad Halagi, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Titian Ilahi, 1996), 194.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemampuan pengucapan Al-Qur'an harus dimulai dari mengenal membaca, memahami dan melafadzkan jumlah huruf dalam Al-Qur'an. Untuk dapat memahami dan melafadzkan Al-Qur'an dengan baik dan benar perlu proses pembelajaran yang efektif dan memerlukan kesadaran, praktek, pengalaman dan latihan bukan karena secara kebetulan.[25]

Supaya peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar harus dimulai semenjak kecil dengan mengenalkan dan melafadzkan huruf Al-Qur'an secara rutin dan efektif. Sebab apabila tidak dimulai semenjak kecil dan sedini mungkin setelah besar akan sulit melafadzkan huruf Al-Qur'an secara benar, karena pengucapan dan melafadzkan Al-Qur'an. Reliata menunjukkan bahwa peserta didik kelas 7 SMP ICMBS masih banyak yang belum dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, yang disebabkan kurangnya proses pembelajaran dan latihan pengucapan huruf Al-Qur'an. Walaupun seusia mereka masih dapat dibimbing dan dilatih membaca Al Qur'an tetapi dengan syarat adanya kemauan belajar yang kuat dan latihan yang efektif.

Dalam hal ini guru perlu menyusun rancangan pembelajaran yang dapat berbentuk SP (Satuan Pelajaran) atau semacamnya yang memungkinkan terciptanya interaksi belajar mengajar dan melatihkan anak untuk meningkatkan kemampuannya dalam mempelajari Al Qur'an.

Di dalam Kurikulum PAI (Pendidikan Agama Islam) tahun 1994 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah: Meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan siswa tentang agama Islam,

---

[25] Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar,* (Bandung: PT Remaja, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[26]

Untuk mencapai tujuan tersebut khususnya dalam membaca Al Qur'an disebutkan bahwa setelah siswa lulus SMP diharapkan mampu membaca Al Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.[27] Namun demikian 2 jam pelajaran yang disediakan dalam kurikulum untuk mata pelajaran PAI (Pelajaran Agama Islam) dirasa tidak cukup untuk mencapai tujuan tersebut, maka perlu diadakan tambahan jam pelajaran, supaya tujuan tersebut tercapai.

Guna menjawab permasalahan di atas, maka profesionalitas guru dalam upaya peningkatan kemampuan siswa membaca al-Qur'an perlu ditingkatkan. Profesionalisme perlu dibahas karena berkaitan dengan upaya guru untuk memperbaiki metode pembelajarannya, sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Sedangkan usaha meningkatkan kemampuan siswa juga perlu dibahas, karena erat kaitannya dengan usaha guru untuk meningkatkan profesionalisme perbaikan pembelajaran, penyusunan perencanaan pengajaran dengan peng-optimalan penggunaan metode karimah serta pemberian motivasi.

Guru adalah jabatan profesional, dimana menuntut penguasaan wawasan yang mendasari ketrampilannya yang menyangkut filosofis, pertimbangan rasional dan memiliki sikap positif dalam melaksanakan memperkembangkan

---

[26] Depag RI., *Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum/GBPP Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Tahun 1994*, (Jakarta: Dirjend Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1993/1994), 1.

[27] Ibid., 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutu karyanya.[28] Disamping itu profesional memiliki makna adil (*ekspert*), tanggung jawab (*responsibility*) dan memiliki rasa kesejawatan.[29] Dengan demikian seorang guru haruslah ahli dalam bidang yang diajarkannya dan ahli dalam mendidik, memiliki rasa tanggung jawab terhadap dirinya, murid, orang tua, masyarakat, bangsa dan negara, sesama manusia dan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki rasa kesejawatan dengan menjunjung tinggi *korps* dan meningkatkan citra guru.

Peningkatan profesionalisme guru adalah upaya atau kegiatan yang dilakukan guru untuk mencapai tingkat profesi yang optimal.Mereka yang sudah menjadi guru masih terus membutuhkan pembinaan dan pengembangan profesi. Pertumbuhan jabatan dikaitkan dengan peningkatan proses belajar mengajar. Dalam mengembangkan dan meningkatkan diri guru mengikuti penataran-penataran, pelatihan, lokakarya, mengikuti pendidikan lagi, membaca atau belajar sendiri.Peningkatan profesionalisme guru dapat tumbuh dari segi eksternal yaitu pimpinan mendorong guru untuk mengikuti penataran atau kegiatan akademik, dan dari segi internal, dimana guru belajar sendiri untuk bertumbuh dalam jabatannya.Jika guru tidak menambah pengetahuannya yang baru maka ibarat tanaman, guru itu menjadi gersang.Kepekaan guru terhadap masalah-masalah yang dihadapi di kelasnya dan cepat bertindak merupakan cerminan guru yang professional.

Perbaikan pembelajaran melalui refleksi diri terhadap pembelajaran yang telah dilakukan dan peningkatan kemampuan untuk memecahkan masalah-

[28] T. Raka Joni, *Pengembangan Kurikulum IKIP/FIP/FKG Suatu Kasus Pendidikan Berdasar Kemampuan*, (Jakarta: Depdikbud, P3G, 1980), 3.

[29] A. Sehertian Piet, *Profil Pendidikan Profesional*, (Yogyakarta: Andi Ofset, 1994), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah kelas merupakan peningkatan profesionalisme. Guru tidak hanya sekedar menyajikan bahan-bahan pelajaran untuk dihafal dan kemudian diukur tingkat penguasaannya, tetapi lebih dari itu, guru harus merencanakan, mengelola, memimpin dan menilai proses belajar dalam berbagai bidang pelajaran untuk tumbuhnya berbagai sikap, kemampuan dan keterampilan pada berbagai bidang kehidupan.[30]

Menurut penulis, agar evaluasi kemampuan pembelajaran Tarti>l al-Qur'an memperoleh hasil maksimal perlu dibentuk tim evaluasi yang bertujuan sebagai tim munaqisy serta tim perumus neraca atau sejenisnya untuk mengetahui sejauh mana tingkat kemampuan membaca al-Qur'ān peserta didik. Hal ini dalam rangka penertiban manajemen evaluasi pembelajaran al-Qur'ān.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Profesionalisme Guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMPKhadijah danSMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo

Pada sub bab ini dijelaskan tentang analisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl al-Qur'ān* di masing-masing sekolah, yaitu SMP Khadijah dan SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo sebagaimana berikut:

1. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Profesionalisme Guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah Surabaya

a. Faktor Pendukung

1) Kesadaran dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru

[30] Soedijarto, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Gramedia, Widiasarana Indonesia, 1993), 93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran para guru program Tartil al-Qur'an dalam mengikuti kegiatanpembinaan (*tahsin*) rutin, pelatihan *Bil Qolam* dan *Micro-Teaching* lanjutan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam rangka mendukung kegiatan pengembangan profesionalisme mereka sebagai pengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Minhatul Aliyah selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum tentang usaha sekolah untuk mengembangkan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an sebagai berikut:

> Sekolah melakukan usaha-usaha berikut untuk mengembangkan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an:Supervisi akademik, Bekerjasama dengan PIQ dalam pembinaan (*Tahsin*) dan perolehan sanad, serta pelatihan *Bil Qolam,* Micro-teaching sebagai follow-up pelatihan *Bil Qolam,* Program Kerja TQ (MMQ, Darling, dan lain sebagainya)[31]

Sebagaimana keterangan di atas, Supervisi Akademik, pembinaan (*Tahsin*) rutin, pelatihan *Bil Qolam* dan *micro teaching* lanjutan dinilai mampu meningkatkan dan mengembangkan profesionalisme guru program Tartil al-Qur'an. Supervisi Akademik merupakan serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran.Ini diadakan sekolah untuk menjaga dan atau bahkan mengembangkan kualitas guru dalam menjalankan profesinya.

Kerjasama dengan Pesantren Ilmu Al-Qur'an juga sudah dibangun sehingga menghasilkan kegiatan pembinaan (*Tahsīn*) dan perolehan sanad, serta pelatihan *Bil Qolam.* Adalah suatu langkah yang

[31]Minhatul Aliyah, *Wawancara*,Surabaya, 04 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baik bagi guru al-Qur'an untuk memberikan prioritas waktu dan kesediannya mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga maksud mulia dari diselenggarakannya kegiatan pengembangan tersebut dapat dicapai dengan baik. Karena guru al-Qur'an yang berkualitas dan profesional akan menentukan mutu dan kualitas kemampuan peserta didiknya dalam membaca al-Qur'an dengan tartil dan baik sesuai kaidah yang berlaku.

2) **Didukung dengan Program Kerja program Tartil al-Qur'an yang lain**

Adanya kegiatan Majelis Musyawarah al-Qur'an (MMQ) dan kegiatan *tadarrus* keliling (DARLING) juga merupakan faktor yang berperan penting dalam rangka mendukung kegiatan pengembangan profesionalisme mereka sebagai pengajar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Minhatul Aliyah selaku Wakil Kepala bidang Kurikulum tentang usaha sekolah untuk mengembangkan profe-sionalisme guru Tartil al-Qur'an sebagai berikut:

> Sekolah melakukan usaha-usaha berikut untuk mengem-bangkan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an:Supervisi akademik, Bekerjasama dengan PIQ dalam pembinaan (*Tahsin*) dan perolehan sanad, serta pelatihan *Bil Qolam*, Micro teaching sebagai follow-up pelatihan *Bil Qolam,* Program Kerja TQ (MMQ, Darling, dll.)[32]

MMQ merupakan wadah guru Tartil al-Qur'an untuk menyatukan persepsi dan pemahaman dalam kemampuan membaca al-Qur'an dengan rangkaian kegiatan tadarrus al-Qur'an bersama dengan

[32]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

satu orang pemimpin. Juga terkadang digunakan sebagai sarana penyelesaian persoalan-persoalan yang dihadapi pada pembelajaran di kelas.

Dari hasil observasi penulis, kegiatan MMQ dilaksanakan di SMP Khadijah setiap sekali dalam seminggu, pada salah satu hari antara Senin sampai Kamis. Kegiatan ini dihadiri oleh para guru al-Qur'an. Dan waktunya adalah setelah kegiatan pembelajaran al-Qur'an selesai.[33] Sedangkan *tadarrus* keliling (darling) dilaksanakan secara bergilir dari masing-masing kelas pada setiap tiga bulan sekali di rumah salah satu peserta didik yang ditunjuk atau yang bersedia rumahnya ditempati kegiatan ini dengan izin orang tua mereka. Memang dalam kegiatan ini tidak diikuti oleh semua guru al-Qur'an tapi hanya sekitar dua sampai tiga gurutermasuk guru kelas dan koordinator Tartil al-Qur'an. Akan tetapi dalam kegiatan ini, profil seorang guru al-Qur'an diperhitungkan sebagai hal yang sangat penting dalam mengatur peserta didik dan bermasyarakat dengan baik agar menjadi daya tarik tersendiri bagi guru al-Qur'an secara langsung dan program Tartil al-Qur'an secara tidak langsung. Dan waktu pelaksanaannya adalah setelah kegiatan pembelajaran sekolah selesai.

Selain faktor pendukung di atas, dalam pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah ini

[33]Hasil Observasi kegiatan MMQ di SMP Khadijah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga memiliki faktor penghambat. Ada beberapa faktor yang penulis temukan dari hasil wawancara dan observasi sebagaimana berikut:

b. Faktor Penghambat

1) Adanya Perpindahan dari Metode Lama ke Metode Baru

Masa transisi dari penggunaan metode lama yaitu metode Tilawati ke metode baru yaitu metode *Bil Qolam* dianggap oleh Ibrahim sebagai permasalahan yang dapat menyulitkan gurudalam melakukan pembelajaran al-Qur'an. Dan hal tersebut juga akan menghambat pengembangan profesionalisme guru Al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. dalam penggunaan metode baru dinilai masih terdapat kesalahan yang perlu pembenahan dan supervisi dalam masa adaptasi guru dengan metode baru ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibrahim tentang kesulitan dalam menggunakan metode pembelajaran, yaitu: "Karena pada tahun ini terdapat transisi metode yang digunakan, dari Tilawati menjadi *Bil Qolam*, maka pada awal penggunaannya masih banyak terjadi kesalahan dalam proses adaptasi."[34]

Dan menurut penulis, hambatan ini dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dengan cara guru berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru al-Qur'an sebagaimana telah dijelaskan di atas, yaitu pembinaan (*tahsin*) rutin dan *micro teaching* lanjutan serta program kerja TQ yang lain. Dan berupaya menciptakan media adaptasi bagi guru terhadap metode baru

[34] Ibrahim Al-Hakim, *Wawancara*,Surabaya, 05 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai kurikulum dengan cara *riset and sharing* problematika pembelajaran di kelas dengan penjadwalan khusus dan berkala.

2) **Kurangnya Kesadaran Guru dalam Mengikuti Kegiatan Pengembangan Profesionalisme Guru Al-Qur'an**

Merupakan kendala bagi keberlangsungan pengembangan profesionalisme guru Al-Qur'an juga adalah kurangnya kesadaran mereka dalam berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan itu sendiri. Sebagian dari mereka kurang memprioritaskan kegiatan pembinaan (tahsin) rutin yang diadakan. Sehingga kegiatan pembinaan rutin hanya diikuti olehtiga sampai lima guru sebagaimana hasil observasi penulis saat kegiatan pembinaan rutin bersama Ustad Syaikhu dari Pesantren Ilmu al-Qur'an. Begitu juga terjadi dalam proses kegiatan pengembangan yang lain seperti *micro teaching* lanjutan, dan MMQ. Hal ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Ibrahim tentang pendukung dan penghambat pengembangan profesionalisme guru Al-Qur'an, menurutnya: "Kendala utama dari program pembinaan ini ialah kurang motivasinya guru-guru dan kurang diprioritaskan terhadap pelaksanaan pembinaan al-Quran. Kurangnya kesadaran guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan. Ketidakhadiran sebagian guru dalam MMQ karena memiliki kesibukan masing-masing di luar." [35]

Terlepas dari alasan sebagian guru yang absen dari kegiatan itu dikarenakan ada kegiatan lain di luar, menurut penulis, seharusnya

[35] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka meluangkan minimal satu kali dalam seminggu untuk mengikuti kegiatan tersebut.

3) Adanya Guru yang Berpindah Tugas

Salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan profesioanilsme guru Tartil al-Qur'an di sekolah ini adalah sebagian guru melakukan *resign* (mengundurkan diri dari sekolah) setelah diberikan pembinaan (*tahsin*) dan bahkan sudah memiliki syahadah al-Qur'an, baik pindah ke sekolah lain maupun berganti profesi lain.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Minhatul Aliyah selaku Waka Kurikulum tentang kendala yang dihadapi dalam pengembangan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an, menurutnya: "Pendidik yang sudah dibina dan memiliki syahadah pindah tugas."[36]

Kasus ini menuntut sekolah untuk mencari guru pengganti dan pastinya membutuhkan pembinaan seperti yang lainnya juga. Dan hal ini memerlukan adaptasi bagi guru baru yang memengaruhi kerja team guru Tartil al-Qur'an.

4) Ketidakhadiran Guru Tartil al-Qur'an dalam Pembelajaran

Guru Al-Qur'an sebagai pengajar di kelas adalah faktor penting demi tercapainya keberhasilan pembelajaran al-Qur'an dan penentu kualitas dan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Menurut Minhatul, hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an adalah ketidakhadiran guru melebihi prosentase yang telah ditentukan yaitu 5 %. Dan hal ini

[36] Minhatul Aliyah, *Wawancara*,Surabaya, 04 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentunya dapat mengganggu ketercapaian tujuan pembelajaran al-Qur'an. Demikian ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Minhatul tentang kendala yang dihadapi dalam pengembangan profesionalisme guru al-Qur'an, menurutnya: "Prosentase ketidak-hadiran guru TQ yang melebihi ketentuan (5%)"[37]

Dari perkataan tersebut, juga dapat dipahami bahwa hambatan pengembangan profesionalisme guru Tartil ini adalah ketidakhadiran guru dalam kegiatan-kegiatan pengembangan, seperti pembinaan, pelatihan dan *micro teacing* lanjutan.

5) Kurang Penguasaan Guru dalam Pengelolaan Kelas

Metode atau caraguru melakukan kegiatan pembelajaran di kelas adalah merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru dituntut untuk mengembangkan kemampuannya dalam mengelolah kelas dengan baik. Adapun dalam pelaksanaan program TQ ini, sebagian guru dinilai masih lamban, ragu dan kurang tegas dalam mengelola kelas, sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kemampuannya dalam membaca al-Qur'an dengan baik, yang mana hal ini sudah menjadi tugas seorang guru untuk membimbingnya. Sehingga itu akan menghambat pengembangan profesionalisme guru al-Qur'an dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Ibrahim: "Terkadang, beberapa penyebabnya ialah kurang menguasainya guru terhadap metode,

[37] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang menguasainya guru terhadap management kelas dan kurang termotivasinya siswa-siswi dalam mempelajari dan membiasakan membaca al-Qur'an sehingga siswa menjadi tidak semangat."[38]

Menurut penulis, peserta didik yang sulit diatur di dalam kelas itu bisa jadi karena pembelajaran kurang menarik, atau cara mengajar yang monoton, atau guru kurang mampu dalam mengelola kelas. Oleh sebab itu, pelatihan dan pembinaan sangat berperan penting dalam mendongkrak perkembangan guru tersebut sebagai guru al-Qur'an yang profesional dalam membimbing peserta didik untuk memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an.

6) Kurangnya Motivasi Belajar Peserta Didik

Hambatan tidak hanya datang dari pihak guru, akan tetapi juga dari sebagian peserta didik yang kurang memiliki motivasi dan semangat dalam belajar dan membiasakan diri untuk membaca al-Qur'an. Bahkan hal ini sering kali menjadi bahan alasan dalam menyampaikan kesulitan guru dalam melakukan pembelajaran al-Qur'an.

Peserta didik yang tidak bersikap kooperatif dengan gurunya dalam pembelajaran seperti ini akan dapat menghambat kreatifitas dan kemampuan guru dalam melakukan dan atau mengembangkan pembelajaran al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibrahim tentang kesulitan yang dihadapi guru. Menurutnya: "Terkadang, beberapa penyebabnya ialah kurang menguasainya guru

[38] Ibrahim Al-Hakim, *Wawancara*,Surabaya, 05 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap metode, kurang menguasainya guru terhadap management kelas dan kurang termotivasinya siswa-siswi dalam mempelajari dan membiasakan membaca alquran sehingga siswa menjadi tidak semangat."[39]

Jadi, sebagai guru al-Qur'an yang profesional harus memiliki kemampuan yang baik, tidak hanya dalam memberikan pembelajaran al-Qur'an, akan tetapi juga dalam memotivasi peserta didik dan mendongkrak daya tarik dan minat mereka dalam pembelajaran al-Qur'an. Pengetahuan-pengetahuan tentang strategi dan metode untuk melakukan hal tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan, pembinaan dan majelis musyawarah seperti yang telah dijelaskan di atas.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Profesionalisme Guru Program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo

Berikut ini faktor-faktor yang mendukung dan yang menghambat pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Sekolah Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS):

a. Faktor Pendukung

Pendukung artinya yang membantu terwujudnya, terlaksananya sesuatu.Hal–hal yang mendukung pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl Al-Qur'ān* di SMP Sekolah Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) di antaranya adalah :

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) **Adanya Fasilitas dan Dukungan yang Kuat dari Lembaga**

Upaya pengembangan profesionalisme guru *Tartīl al-Qur'ān* di sekolah ini dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan yang kuat dari lembaga dan dengan penyediaan fasilitas yang sangat memadai untuk keberlangsungan pembelajaran al-Qur'an dengan baik.Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Syaifuddin tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat usaha pengembangan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an. Menurutnya, "pendukungnya adalah fasilitas dan dukungan yang sangat kuat dari lembaga, peserta didik berada di sekolah Boarding (pondok) yang mana target pembelajaran Tartil dan Tahfidz tidak berbeda, waktu pembelajaran yang fleksibel."[40]

Dan sebagai guru al-Qur'an, hendaknya dukungan dan fasilitas yang memadai tersebut dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk membelajarkan al-Qur'an secara professional sehingga peserta didik mengalami peningkatan kemampuan dalam membaca al-Qur'an.

2) **Waktu Pembelajaran Al-Qur'an yang Fleksibel**

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, upaya pengembangan profesionalisme guru *Tartīl Al-Qur'ān* di sekolah ini dapat berjalan dengan baik karena adanya dukungan yang kuat dari lembaga dan dengan penyediaan fasilitas yang sangat memadai. Begitu juga dikarenakan waktu pembelajaran Al-Qur'an yang fleksibel. Sehingga faktor ini memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi guru Al-

[40]Syaifuddin Noer, *Wawancara*,Sidoarjo, 11 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an untuk mengadakan pembelajaran Al-Qur'an, evaluasi dan tindak lanjutnya di samping waktu pembelajaran yang telah ditetapkan oleh lembaga, yaitu waktu setelah shalat shubuh. Waktu ini dipilih dengan tujuan agar pembelajaran dapat didesain dengan khusyuk sehingga peserta didik dapat memahami dan meresapi pembelajaran Al-Qur'an dengan baik. Hal ini berdasarkan penjelasan Syaifuddin saat diwawancarai. Menurutnya, "pembelajaran didesain secara khusyuk. Waktu yang digunakan adalah waktu shubuh sehingga pembelajaran Al-Qur'an mampu diresapi dengan baik oleh peserta didik."[41]

Menurut penulis, waktu yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran ini sangatlah efektif sesuai keterangan dalam kitab-kitab akhlak dalam belajar.Namun pada kenyataannya, peserta didik seringkali tidak dapat mengendalikan dirinya dari rasa kantuk. Sehingga akan mengganggu kesiapan mereka dalam menerima pembelajaran. Tetapi apabila mereka dapat mengendalikan diri dari rasa kantuk, maka hal ini akan punya pengaruh yang luar biasa pada pemahaman pembelajaran mereka.

3) Target Pembelajaran *Tartil* dan *Tahfidh* dapat Diseragamkan

Adalah merupakan faktor penting yang mendukung upaya pengembangan profesionalisme guru *Tartīl Al-Qur'ān* di sekolah ini, yaitu target pembelajaran *Tartil* dan *Tahfidh*tidak berbeda dan dapat diseragamkan sebab peserta didik seluruhnya bertempat tinggal di pondok.Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Syaifuddin

[41] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang hal-hal yang mendukung dan menghambat usaha pengembangan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an. Menurutnya, "pendukungnya adalah fasilitas dan dukungan yang sangat kuat dari lembaga, peserta didik berada di sekolah Boarding (pondok) yang mana target pembelajaran Tartil dan Tahfidz tidak berbeda, waktu pembelajaran yang fleksibel."[42]

b. Faktor Penghambat

Hal –hal yang dapat menghambat pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Sekolah Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS) di antaranya adalah :

1) Ketidakhadiran Guru Tartil Al-Qur'an dalam Pembelajaran

Guru Al-Qur'an sebagai pengajar di kelas adalah faktor penting demi tercapainya keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an dan penentu kualitas dan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an. Menurut Syaifuddin, hambatan yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalisme guru Tartil Al-Qur'an di SMP ICMBS adalah ketidakhadiran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an. Sikap para guru yang kurang *istiqomah* dalam melakukan pembelajaran inilah yang tentunya dapat menghambat pengembangan profesionalisme mereka sendiri. Dan hal ini tentunya dapat mengganggu ketercapaian tujuan pembelajaran Al-Qur'an. Demikian ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Syaifuddin tentang kendala yang dihadapi dalam pengembangan profesionalisme guru Al-Qur'an. Menurutnya, "Para

[42] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ustadz kurang bersikap istiqomah dalam melakukan pembelajaran Al-Qur'an,....."[43]

Menurut penulis, kasus seperti ini perlu segera ditangani dengan cara memberikan peringatan terlebih dahulu. Perlu adanya pendekatan secara emosional untuk menggugah kesadaran mereka agar dapat mendisiplinkan diri dan selalu dapat hadir untuk memberikan pembelajaran Al-Qur'an kecuali jika ada udzur yang dapat diterima.

2) **Kurangnya Keinginan Guru pada Peningkatan Kinerja dalam Pembelajaran**

Syaifuddin menjelaskan bahwa salah satu faktor penghambat yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an adalah kinerja guru yang kurang baik. Sebagian dari mereka tidak ingin meningkatkan kinerjanya dalam pembelajaran al-Qur'an.Bahkan tidak berkeinginan untuk berubah menjadi lebih baik. Ungkapan ini sesuai dengan hasil wawancara dengan Syaifuddin. Menurutnya,"para ustadz kurang bersikap istiqomah dalam melakukan pembelajaran al-Qur'an, kurang berkeinginan berubah lebih baik dan atau meningkatkan kinerjanya, pembinan Tartil/Tahfidz dari luar dan standarnya secara otomatis berbeda-beda."[44]

Menurut penulis, guru merupakan salah satu unsur yang dianggap menentukan tinggi-rendahnya mutu pendidikan di sekolah. Selain itu,guru adalah kondisi yang diposisikan sebagai garda terdepan

[43] Ibid.
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan posisiyang sangat strategis dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di lingkungan pendidikan. Dalam kondisi pendidikan pada saat ini sangat jauh dari yang dicita-citakan sebelumnya, yaitu pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Betapa banyak siswa yang tidak lulus dari ujian akhir nasional, mulai dari siswa yang berada di pusat kota sampai siswa yang berada di daerah-daerah. Hal tersebut salah satu penyebabnya adalah kinerja guru yang kurang baik. Banyak yang perlu menjadi bahan pertimbangan pada saat ini, bagaimana kinerja guru akan berdampak pada pendidikan yang lebih bermutu. Begitu juga dalam membelajarkan membaca al-Qur'an, seorang guru seharusnya terus-menerus berusaha meningkatkan kinerjanya sehingga pembelajaran al-Qur'an menjadi berkualitas dan peserta didik akan mampu membaca al-Qur'an dengan tartil dan baik.

3) **Kemampuan Dasar Para Guru yang Sifatnya Heterogen**

Masih adanya guru Tartil Al-Qur'an yang bersifat pasif dalam pengembangan keilmuan. Sekolah adalah tempat berkumpulnya berbagai macam ide dengan berbagai macam corak yang berbeda. Demikian pula di SMP ICMBS yang memiliki guru Tartil Al-Qur'an dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Mereka telah mendapatkan pembinaan Tartil ataupun Tahfidz dengan latar belakang yang berbeda dan standarnya pun secara otomatis berbeda. Hal ini perlu mendapatkan pembinaan dan pelatihan yang dapat menyamakan kemampuan dasar mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran Al-Qur'an yang baik di sekolah ini. Hal ini berdasarkan pada hasil

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wawancara denagn Syaifuddin tentang kendala yang dihadapi dalam mengembangkan profesionalisme guru Tartil al-Qur'an. Menurutnya, "para ustadz kurang bersikap istiqomah dalam melakukan pembelajaran Al-Qur'an, kurang berkeinginan berubah lebih baik dan atau meningkatkan kinerjanya,pembinan Tartil/Tahfidz dari luar dan standarnya secara otomatis berbeda-beda."[45]

Menurut penulis, perbedaan kemampuan standar guru Al-Qur'an nantinya dapat diatasi dengan pelatihan dan pembinaan membaca Al-Qur'an dengan metode yang telah dipilih. Namun, di sana nanti akan timbul masalah jika keinginan dan kesadaran guru kurang dalam berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan tersebut. Jadi, dikembalikan kepada individu guru sebagai guru professional pastinya tahu langkah apa yang harus diambil untuk meningkatkan kualitas diri dan profesionalitasnya.

Dari pembahasan di atas menurut penulis, faktor-faktor pendukung pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl al-Qur'ān* di SMP Khadijah Surabaya dan di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo dapat dikelompokkan menjadi: pertama, faktor guru, yaitu kesadaran Guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan profesionalisme guru. Kedua, faktor kurikulum, yaitu waktu pembelajaran Al-Qur'an yang fleksibel, target pembelajaran *Tartil* dan *Tahfidh* dapat diseragamkan. Ketiga,

[45] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

faktor sarana dan prasarana yaitu adanya fasilitas dan dukungan yang kuat dari lembaga, didukung dengan program kerja program Tartil Al-Qur'an yang lain.

Sedangkan faktor-faktor penghambat pengembangan profesionalisme guru program *Tartīl Al-Qur'ān* di SMP Khadijah Surabaya dan di SMP Insan Cendekia Mandiri Boarding School Sidoarjo dapat dikelompokkan sebagai berikut; faktor kurikulum, yaitu adanya perpindahan dari metode lama ke metode baru. Faktor peserta didik, yaitu kurangnya motivasi belajar peserta didik. Dan faktor guru, yaitu kurangnya kesadaran guru dalam mengikuti kegiatan pengembangan profesionalisme guru Al-Qur'an, adanya guru yang berpindah tugas, ketidakhadiran guru Tartil Al-Qur'an dalam pembelajaran, kurangnya penguasaan guru dalam pengelolaan kelas, ketidakhadiran guru Tartil Al-Qur'an dalam pembelajaran, kurangnya keinginan guru pada peningkatan kinerja dalam pembelajaran, dan kemampuan dasar para guru bersifat heterogen.

Secara teori, hambatan dalam mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme guru di antaranya adalah masih banyak guru di Indonesia kurang terpacu untuk memberdayakan diri, mengembangkan profesionalitas diri ataupun memutakhirkan pengetahuan mereka secara terus-menerus, meskipun banyak juga guru yang rajin menaikkan pangkat mereka sehingga rajin pula mengikuti program-program pendidikan kilat untuk meraih tujuannya. Masih banyak pula guru yang kurang terpacu secara pribadi untuk mengembangkan profesi mereka sebagai guru. Ada pula hambatan itu seputar persoalan rambu-rambu atau acuan pelaksanaan, arah kebijakan pendidikan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paradigma sistem pendidikan, termasuk sistem dan kurikulum yang selalu mengalami perubahan. Ada pula guru yang ingin berkembang, tapi kesempatannya sangat terbatas dalam mengembangkan kemampuannya. Malah bahkan mereka hanya terjebak dalam rutinitas. Ada pula hambatan itu datang dari kualifikasi dan latar belakang pendidikan tidak sesuai dengan bidang tugas. Atau malah bahkan tidak memiliki kemampuan yang diperlukan sesuai bidang tugas.

Oleh sebab itu, penulis memberikan jawaban dari persoalan-persoalan di atas dengan mengacu kepada perkataan Muhammad Nurdin dalam bukunya *Kita Menjadi Guru Profesional,* bahwa ada beberapa upaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu profesionalisme guru.[46] Ada yang dilakukan secara sendiri-sendiri, yaitu dengan jalan: pertama, menekuni dan mempelajari sacara kontinu pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan teknik atau cara atau proses belajar mengajar secara umum. Mencari spesialisasi bidang ilmu yang diajarkan. Kedua, melakukan kegiatan-kegiatan mandiri yang relevan dengan tugas keprofesiannya. Ketiga, mengembangkan materi dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan pengajaran. Ada pula upaya yang dapat dilakukan secara bersama-sama dapat dilakukan, misalnya dengan: pertama, mengikuti berbagai bentuk penataran dan lokakarya. Kedua, mengikuti program pembinaan kekohesifan secara khusus, misalnya program akta, sertifikasi, dan lain sebagainya.

[46] Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru……,* 110.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id